

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tebu adalah tanaman yang menyebar di iklim tropis, yang menghasilkan gula dan produk samping dan digunakan sebagai sumber makanan dan bahan bakar. Tebu menjadi produk perkebunan strategis dengan volume produksi terbesar di dunia. Budidaya dan pengolahan tebu mencari nafkah untuk 100 juta orang di seluruh dunia. Permintaan tabung diperkirakan akan meningkat karena produksi makanan dan biofuel. Ini karena peningkatan konsumsi gula di Asia dan Afrika (Saputro & Rianti, 2023). Konsumsi gula di Indonesia meningkat dengan meningkatnya pertumbuhan populasi, peningkatan standar kehidupan, dan jumlah industri yang membutuhkan gula sebagai bahan baku. Pemerintah akan menerapkan kebijakan mengimpor gula dengan menyebabkan ketidakseimbangan dan konsumsi gula domestik (Silalahi, 2024).

Impor diperlukan tidak hanya untuk mencakup perbedaan antara produksi dan konsumsi, tetapi juga untuk memberikan stok gula. Produksi gula adalah sekitar 2,3 juta ton, dan konsumsi gula secara nasional mencapai 2,6 juta ton, tetapi Indonesia masih perlu mengimpor gula, yang mengimpor sekitar 300.000 ton per tahun (Purwono, Sugeng Sudiarto, 1997)

Jawa Timur adalah provinsi yang memiliki luas areal perkebunan tebu terluas di Indonesia. Data dari BPS menunjukkan bahwa tahun 2015 Provinsi Jawa Timur memiliki lahan perkebunan tebu seluas 207.150 hektar atau 45,44 persen dari total perkebunan tebu di Indonesia. Luas lahan tebu di Jawa Timur selalu meningkat setiap tahunnya sehingga mengalami kondisi surplus gula. Surplus gula yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan gula bagi provinsi lain di Indonesia (Yunitasari, 2015).

Produktivitas yang rendah tidak terlepas dari budidaya yang dilakukan petani di lahan (on farm). Petani melakukan budidaya tebu dengan sistem ratoon atau keprasan. Penerapan sistem ratoon dapat menghemat biaya produksi karena tidak perlu melakukan pembelian bibit. Selain itu tanaman keprasan juga lebih

tahan terhadap kekeringan daripada tanaman pertama (plant cane). Sistem ratoon tanaman tebu hanya dibatasi hingga 3 kali keprasan, sedangkan banyak petani membudidayakan tebu keprasan hingga melebihi 3 kali keprasan. Hal tersebut berdampak pada produksi dan rendemen tebu yang dihasilkan karena produktivitas tebu keprasan akan terus menurun seiring bertambahnya frekuensi keprasan. Selain itu petani juga lebih mementingkan bobot tebu yang dihasilkan daripada gula yang dihasilkan (Muhtadi & Misbah, 2019).

Produktivitas tebu yang semakin menurun tidak hanya disebabkan oleh budidaya tebu keprasan, tetapi juga karena kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dari pemerintah yang dilaksanakan mulai tahun 1975. Selain itu juga terdapat kebijakan dari pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan lahan. Lahan sawah beririgasi lebih diutamakan untuk budidaya tanaman pangan terutama padi untuk mencapai target swasembada beras nasional. Kebijakan tersebut menyebabkan tanaman tebu banyak dibudidayakan di lahan tadah hujan dan marginal sehingga produksi tebu akan berbeda dengan yang dibudidayakan di lahan sawah irigasi akibat perbedaan lingkungan tumbuh. Penanaman tebu di lahan tadah hujan memungkinkan dilakukan keprasan karena tidak dilakukan rotasi tanam dengan tanaman padi atau palawija (Muhtadi & Misbah, 2019).

Budidaya tebu keprasan dapat menurunkan biaya produksi dibandingkan budidaya tebu tanam baru. Biaya produksi yang lebih rendah disebabkan karena tidak dilakukan pengolahan tanah dan pembelian bibit seperti pada tebu tanam baru (Shodiq, 2018). Meskipun biaya produksinya rendah, produktivitas tebu keprasan akan menurun sebanyak 20-25% dari tanaman pertamanya (plant cane) karena perakaran lama tebu tidak mampu menyerap nutrisi dengan. Produktivitas tebu akan semakin menurun seiring bertambahnya frekuensi keprasan (Muhtadi & Misbah, 2019).

Salah satu alternatif untuk meningkatkan kesuburan pada tanah adalah melalui penggunaan pupuk organik yaitu pupuk kandang kotoran sapi. Beberapa kelebihan pupuk kandang kotoran sapi adalah untuk memperbaiki struktur tanah

dan berperan juga sebagai pengurai bahan organik oleh mikro organisme tanah. (Parnata, 2010 *dalam* Hafizah dan Mukarramah, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana respons pertumbuhan bibit tebu varietas Cenning terhadap dosis pupuk organik yang diberikan?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari tugas akhir untuk mengetahui respons pertumbuhan bibit tebu varietas Cenning terhadap dosis pupuk kandang yang diberikan.

## **1.4 Manfaat**

Menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan dan memberikan informasi dan edukasi kepada petani tentang manfaat penggunaan pupuk kandang sebagai alternatif pemupukan yang lebih ramah lingkungan